

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo didirikan pada tanggal 1 Januari 1977 di bawah naungan Yayasan Aisyiyah Cabang Dekso Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian untuk NISN sekolah yaitu: 2040411014, berdiri dengan SK nomor ijin operasional: 0649/II/1986 pada tanggal 22 Juli 1986. TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo ini, berdiri atas gagasan para tokoh masyarakat sekitar wilayah Bendo, yaitu Ibu Sudinah dan Bapak Sudarmojo. Dengan tenaga pengasuh yaitu, Ibu Nasehati dan Ibu Jamilah. Selama 8 tahun, pembelajaran TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo dilakukan secara berpindah-pindah, dan hanya menggunakan tempat yang sangat sederhana. Akhirnya pada tahun 1984, pemerintah Desa Banjaroya memberikan bantuan berupa tanah kas desa seluas 425m, dan dibangunlah gedung TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo dengan luas bangunan 230m. Adapun TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo terletak di wilayah Bendo, yaitu Dusun Pranan, Desa

Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Serta untuk email sekolah TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo yaitu tkaisyiyahbendo1976@gmail.com, dan nomor telepon 0853-2807-9597.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

a. Visi TK ABA Bendo

”Terwujudnya anak didik yang sehat, cerdas, ceria, serta berakhlak mulia berdasarkan Iman dan takwa kepada Allah Swt”

b. Misi TK ABA Bendo

- 1) Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif
- 2) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.
- 3) Menanamkan nilai-nilai Keagamaan dan Ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- 4) Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing nasional.

c. Tujuan TK ABA Bendo

- 1) Mewujudkan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan anak yang sehat, jujur, berilmu, cakap, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 3) Memberikan bekal kepada anak agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- 4) Menjadikan anak untuk senang berkarya dan senang mengembangkan bakat.

3. Struktur Organisasi TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam kelompok, sehingga tersusun pola kegiatan yang teratur dan tertuju pada tercapainya tujuan bersama. Adapun struktur organisasi di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo sebagai berikut: ketua yayasan Aisyiyah yaitu Sumarjuniyati, ketua komite: Muh. Pom Widodo. Adapun kepala sekolah PAUD: Dwi Lestari, S.Pd. M.Psi. dengan sekretaris: Sri Widiyati, serta bendahara: Sri Nurhayatri, S.Pd. Dengan begitu untuk guru TK Kel. B1: Sri Nurhayatri, S.Pd., guru TK Kel. B2: Dwi Lestari, S.Pd. M.Psi., dan guru KB: Sri Widiyati & Dwi Budiyati.

(Dokumentasi TK ABA Bendo, dikutip tanggal 7 Januari 2020).

4. Guru dan Peserta Didik

a. Data Guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Tabel 4.1

Data Guru TK ABA Bendo

No	Nama	No KTA	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar
1	Dwi Lestari, S.Pd. M.Psi	1161 329	S2 Psikologi sains	Kepala Sekolah	Guru Kelas	Kelas B2
2	Sri	1161	S1 PAUD	GTY	Guru	Kelas B1

	Nurhayatri, S.Pd	328			Kelas	
3	Sri Widiyati		SMA	GTY	Guru Kelas	KB
4	Dwi Budiyati		SMA	GTY	Guru Kelas	KB
5	Ari Winanti		SMA	GTT	Guru Pendamp ing	KB

(Dokumentasi TK ABA Bendo, dikutip pada tanggal 7 Januari 2020).

b. Data Jumlah Peserta Didik TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Tabel 4.2

Data jumlah peserta didik TK ABA Bendo

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	B	11	12	23
2	KB	4	6	10
	Jumlah	15	18	33

(Dokumentasi TK ABA Bendo, dikutip pada tanggal 7 Januari 2020).

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana TK ABA Bendo

No	Nama Sarana	Jumlah	Ket
1	Ruang guru	1	
2	Ruang kelas	3	
3	Gudang	1	
4	Kamar mandi	1	

5	Meja guru	2	
6	Kursi guru	4	
7	Meja anak	10	
8	Kursi	45	
9	APE luar	5	
10	APE dalam	6	
11	Lemari	3	
12	Loker	5	

(Dokumentasi TK ABA Bendo, dikutip pada tanggal 7 Januari 2020).

B. Urgensi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan, untuk mencegah berkembangnya pola berfikir negatif pada anak usia dini. Apalagi jika anak sudah mulai mengenal informasi-informasi dari internet, handphone, televisi, dan lain sebagainya. Maka dari itu pendidikan seks bagi anak usia dini seharusnya sudah diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, karena dapat mempengaruhi kehidupan anak ketika sudah remaja. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka berpendapat pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal pendidikan seks sangat berpengaruh bagi kehidupan anak ketika menginjak usia remaja. Sehingga nantinya mereka bisa lebih berhati-hati dengan perilaku berbahaya yang bisa diterimanya seperti pelecehan seksual pada anak.

Adapun hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan, “pendidikan seks anak usia dini sangat

penting sekali untuk diterapkan, dikarenakan anak-anak kecil pada zaman sekarang banyaknya pergaulan bebas dan kasus pelecehan seksual. Serta lagu anak-anak sudah sangat jarang, jadi pada intinya sedini mungkin anak-anak harus dikasih bekal pendidikan seks secara menyeluruh” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dengan begitu, yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di atas terkait pendidikan seks harus diterapkan sejak pada usia dini. Sehingga kasus-kasus pelecehan seksual pada anak bisa teratasi dengan baik, tanpa merugikan anak atau pihak-pihak yang lain. Maka dari itu pendidikan seks dapat dikatakan penting, karena masalah-masalah yang ditimbulkan begitu besar. Sehingga para pendidik harus mengutamakan keselamatan masa depan anak didiknya dalam menghadapi perkembangan era globalisasi yang begitu pesat. Kemudian menurut pendapat guru pendidik PAUD TK ABA Bendo mengungkapkan :

“Pendidikan seks anak usia dini sangatlah penting, karena maraknya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini. Yang para pelakunya merupakan guru, teman dekat si-anak, atau orang lain. Apalagi pengaruh-pengaruh yang lain seperti handphone, internet, teman sebaya, dan lain sebagainya. Sehingga saya sebagai pendidik merasa prihatin kalau melihat berita tersebut. Seharusnya pendidikan seks itu perlu ditanamkan kepada anak usia dini, bertujuan untuk mengantisipasi kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak itu sendiri” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD tersebut kasus pelecehan seksual harus diantisipasi dengan adanya pendidikan seks sejak usia dini. Dikarenakan para pelaku pelecehan seks merupakan orang-orang terdekat anak. Sehingga para pendidik diharuskan lebih memahami kerugian yang ditimbulkan dari kejahatan

seksual itu sendiri. Oleh sebab itu tujuan diadakannya pendidikan seks anak usia dini dapat mencegah hal-hal negatif pada anak, serta dapat menanggulangi kasus pelecehan seksual. Dengan begitu anak-anak harus dibekali dengan pendidikan seks secara menyeluruh, agar anak bisa paham dengan hal-hal seputar seksual.

Adapun terkait pengaruh-pengaruh yang lain, dapat dicegah dengan adanya pengawasan secara menyeluruh kepada anak. Baik itu dari para guru pendidik yang ada dilembaga tersebut maupun dari orang tua anak-anak usia dini di TK ABA Bendo. Sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan dapat teratasi secara baik dan lancar. Kemudian peran guru pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, karena semua perilaku guru di sekolahan bisa dilihat atau dicontoh oleh anak didiknya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh orang tua wali di TK ABA Bendo menjelaskan, “pendidikan seks anak usia dini sangatlah penting bagi saya, dikarenakan menurut pendapat saya bahwa pendidikan seks itu sendiri merupakan pemahaman terkait seksualitas yang harus diajarkan sedini mungkin kepada anak-anak. Bertujuan agar anak bisa paham dan mengerti dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seks itu sendiri” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak usia dini, antara anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Akan tetapi untuk mengajarkan anak terkait materi pendidikan seks harus bertahap, tidak sekaligus spontan anak langsung bisa paham. Serta peran sebagai orang tua diharuskan bisa memberikan pengetahuan terkait pendidikan seks pada anak, agar anak bisa paham dari bahaya akibat

perilaku seks tersebut. Dengan cara memberikan pengetahuan tentang seks harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar bisa paham pada anak usia dini, walaupun terkadang anak belum bisa membedakan mana hal yang baik dan buruknya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan orang tua wali di TK ABA Bendo menjelaskan, “menurut pendapat saya pendidikan seks untuk anak usia dini itu penting sekali, karena agar anak-anak itu bisa paham dari bahaya-bahaya akibat pergaulan seks bebas itu sendiri. Terus anak-anak juga bisa mengerti dari perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak baik terkait seksualitas” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Adapun terkait penjelasan orang tua wali di atas bahwa pendidikan seks tidak hanya dianggap tabu, sebisa mungkin para orang tua bisa mengenalkan hal-hal seputar seks. Baik itu menggunakan metode dongeng, dialog, gambar-gambar atau yang lain sebagainya. Dengan begitu anak bisa paham sejak usia dini, dari bahaya perilaku pergaulan seks bebas, serta tingkah laku para orang tua pada saat di rumah juga harus diperhatikan. Karena apapun tingkah laku orang tua pada saat di rumah akan ditirukan oleh anak-anaknya sendiri, sebab perilaku anak-anak usia dini biasanya dari hasil mengamati dilingkungan sekitar. Tujuan diadakannya pendidikan seks diungkapkan kepala sekolah TK ABA Bendo menjelaskan bahwa, “untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini, dikarenakan anak-anak disini cenderung memahami langsung nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, Dan hal-hal perilaku yang boleh mereka lakukan serta perilaku yang tidak boleh dilakukan” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan anak-anak dapat memahami dengan baik terkait pendidikan seks itu sendiri. Sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diantisipasi sedini mungkin. Adapun menurut guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan bahwa, “tujuan dari pendidikan seks yaitu untuk akhlak atau kesopanan pada anak, yang dimana harus ditanamkan sejak usia dini. Dan dapat memberikan bekal ilmu yang cukup untuk menjalani kehidupan diusia remaja sampai dewasa kelak” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendamping PAUD di atas terkait tujuan pendidikan seks bagi anak, agar dapat memberikan dampak yang baik untuk anak usia dini tersebut. Hal yang mempengaruhi pada kehidupan anak dapat diatasi dengan adanya pendidikan seks itu sendiri. Pentingnya pendidikan seks anak usia dini yang harus ditekankan, serta menjadi perhatian khusus bagi guru maupun orang tua dalam memberikan informasi-informasi yang dapat menambah pengetahuan ataupun wawasan seputar seksualitas kepada anak. Selanjutnya tujuan pendidikan seks bagi anak menurut guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa, “tujuan diadakannya pendidikan seks bagi anak yaitu agar anak bisa mengetahui perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Serta anak juga mampu menjaga dirinya sendiri dari pelecehan seksual” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari pernyataan guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak dapat mencegah dari hal-hal pergaulan bebas atau bahaya dari perilaku seks. Dengan begitu dapat memberikan manfaat dan bekal

yang baik kepada anak-anak. Adapun manfaat yang lain dari pendidikan seks pada anak usia dini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo adalah :

“Manfaat dari pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu agar anak dapat mengetahui nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya. Kemudian hal-hal yang boleh anak lakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Serta mungkin secara awam anggota-anggota tubuh dan bagian-bagian alat reproduksi atau nama-nama alat kelamin yang sering anak ucapkan. Terkadang anak merasa tabu dengan hal tersebut, akan tetapi harus diluruskan agar anak bisa paham dan dapat mengetahui dengan hal-hal seputar seks” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat-manfaat dari pendidikan seks itu adalah menjadikan anak untuk bisa paham dan mengerti terkait seksualitas, serta bahaya-bahaya dari perilaku seks. Sehingga pendidikan seks anak usia dini sangatlah penting, untuk diterapkan pada anak-anak usia dini. Serta akibat-akibat yang ditimbulkan dapat dicegah sedini mungkin, agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan lancar tanpa adanya hambatan seputar perilaku seks yang menyimpang. Sebagai contoh konkrit urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo, sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo, mengemukakan :

“Anak-anak disini itu belum bisa paham secara utuh terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Dikarenakan dulu disini pernah kejadian, ada anak yang sering usil memelototkan celana temannya. Padahal para guru di TK ABA Bendo sudah memberikan materi-materi pendidikan seks kepada peserta didik, akan tetapi pada kenyataannya mereka belum paham dengan hal-hal perilaku seks pada anak usia dini. Yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Sehingga saya sebagai guru bertindak tegas dengan memanggil anak dan orang tuanya tersebut. Kemudian saya kasih nasehat yang baik kepada anak, serta orang tuanya agar tau perilaku seks

yang menyimpang pada anak, saat berada disekolahan” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas bahwa sebagai guru harus bisa menjelaskan kepada anak terkait pendidikan seks itu sendiri. Agar anak bisa paham dengan cara dilakukan secara berulang-ulang, agar tidak ada hal seperti kejadian seks yang menyimpang pada anak tersebut. Dikarenakan hal tersebut terjadi karena tingkat pemahaman anak yang masih terbatas, serta belum bisa memahami secara benar terkait perilaku seks pada anak usia dini. Maka dari itu sebagai guru harus memberikan bimbingan kepada anak yang melakukan hal-hal yang tidak baik, dan memberikan pemahaman secara benar terkait hal-hal perilaku seksualitas. Sehingga pentingnya pendidikan seks untuk bisa diterapkan pada anak usia dini di TK ABA Bendo. Selanjutnya menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Pernah saya melihat kejadian ada anak yang memperlihatkan alat kelaminnya pada temannya. Sehingga saya sebagai guru merasa prihatin melihat hal tersebut, dikarenakan kejadian seks yang menyimpang pada anak tersebut diakibatkan oleh pemahaman mereka yang masih kurang terhadap materi pendidikan seks yang telah guru ajarkan pada kegiatan pembelajaran” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian perilaku seks yang menyimpang pada anak usia dini disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini yang diajarkan oleh guru. Adapun sebagai guru harus dapat memberikan penjelasan secara berulang-ulang dengan membiasakan anak untuk berperilaku menutup aurat secara baik dan benar. Pada intinya pendidikan seks bagi anak usia dini hendaknya

dapat menggunakan strategi yang efektif dengan memperkenalkan identitas diri dan keluarga, dapat mengidentifikasi terhadap anggota tubuh dan dapat menyebutkan ciri anggota tubuh. Sehingga pendidikan seks pada anak lebih menekankan untuk dapat mengenali anggota-anggota tubuh yang boleh diperlihatkan serta yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, dan ciri-ciri setiap anggota tubuh mereka. Maka dari hal tersebut pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan dengan dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu dalam konteks pendidikan, dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran. Adapun pengertian strategi pembelajaran adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga strategi pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara maksimal dengan adanya tujuan yang hendak dicapai. Dengan begitu untuk strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini ada berbagai macam strategi, yang dapat diterapkan oleh guru atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran seks anak usia dini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar

mengajar, serta ada tujuan yang akan dicapai. Sehingga dapat memberikan berupa pengajaran dan pemahaman yang baik kepada anak didiknya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo pada (Senin, 06 Januari 2020) terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini pada saat kegiatan pembelajaran selama 2 jam didalam kelas tentang materi tata cara berpakaian Islami, dengan tujuan pembelajaran anak terbiasa berpakaian yang Islami. Menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia antara lain; strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Adapun dari semua strategi yang diterapkan oleh guru tersebut dapat efektif. Dikarenakan peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama materi-materi tentang tata cara berpakaian Islami yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya faktor pendukung guru dalam pendidikan seks anak usia dini yaitu ketika kegiatan pembelajaran berlangsung para peserta didik dapat memahami dengan baik dan lancar tentang tema materi pembelajaran tersebut. Sehingga peserta didik juga memperhatikan dengan seksama pada saat ditayangkan video tentang tata cara berpakaian Islami oleh gurunya didepan kelas. Kemudian peserta didik juga dapat mengerjakan tugas menggambar orang berpakaian Islami yang diberikan oleh guru dengan lancar. Hanya saja ada faktor penghambat guru dalam pendidikan seks anak usia dini antara lain, guru enggan mengkondisikan peserta didik yang ramai atau sering izin keluar masuk ruang

kelas. Menurut pendapat selaku kepala sekolah TK ABA Bendo terkait strategi pembelajaran dalam pendidikan seks anak usia dini, bahwa :

“Kalau kita tentu saja menggunakan strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Yang pertama menyisipkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini kedalam kurikulum. Dan diintegrasikan dengan pembelajaran serta dapat disesuaikan dengan tema juga. Walaupun terkadang didalam kurikulum tidak ditulis secara detail, akan tetapi nanti pada praktiknya diintegrasikan dengan tema, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, itu berhubungan juga pada doa-doa, hadist. Misal tema tentang diri sendiri itu akan lebih banyak mengupas terkait dirinya sendiri, dan bisa disisipkan lebih banyak atau memakai nyayian juga bisa” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dapat diketahui bahwa terkait strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yang di jelaskan oleh kepala sekolah di atas tentunya dalam kegiatan pembelajaran materi-materi yang digunakan oleh guru sudah masuk pada kurikulum. Sehingga para guru hanya tinggal mengembangkan materi tersebut, serta dapat memilih strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan yang efektif untuk dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo terkait strategi pembelajaran pendidikan seks menjelaskan :

“Strategi yang saya gunakan kepada anak usia dini yaitu strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran terpadu. Sehingga anak-anak bisa paham secara langsung tentang materi pendidikan seks untuk anak usia dini, dengan strategi yang saya terapkan tersebut. Tidak hanya itu, saya juga memasukkan materi-materi pendidikan seks kedalam kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Adapun menurut guru pendidik PAUD TK ABA Bendo, bahwa “untuk strategi yang biasanya saya terapkan pada anak usia dini yaitu strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan. Sebagai contoh anak-anak saya biasakan untuk berperilaku yang baik, serta memakai pakaian yang Islami sesuai dengan tutunan Al-Qur’an dan Hadist. Dengan begitu anak akan tau dan paham dengan sendirinya” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020). Dari penjelasan strategi yang diterapkan oleh pendidik PAUD di atas, untuk strategi penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan dapat diterapkan pada anak usia dini, dikarenakan dengan penerimaan dan penguasaan suatu informasi, peserta didik bisa lebih paham dan mengerti materi-materi apa saja yang telah diajarkan gurunya. Dengan begitu sama halnya dengan pendapat oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yang saya terapkan biasanya menggunakan strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran terpadu, yang biasanya anak-anak saya ajarkan cerita kisah-kisah Nabi atau yang lainnya. Bisa juga dengan kegiatan TPA, nyayian, gambar-gambar, atau yang lain. Dengan hal tersebut anak akan menyerap materi-materi pendidikan seks yang saya berikan. Adapun dilihat dari perkembangan kognitif, masing-masing anak itu berbeda-beda dari tingkat kedewasaan atau kematangannya” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Pada usia dini tersebut anak-anak biasanya lebih suka mendengarkan cerita-cerita atau dongeng yang dapat menarik perhatian mereka. Maka dari itu sebagai guru pendidik seharusnya menggunakan strategi yang dapat divariasikan kedalam kegiatan pembelajaran dengan pemilihan metode yang tepat. Sehingga

peserta didik tidak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran.

Selanjutnya menurut kepala sekolah TK ABA Bendo menjelaskan :

“Untuk strategi-strategi lain yang biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu dengan menggunakan (IT) sederhana atau video untuk menarik perhatian anak. Mungkin kalau kita sebagai guru pada saat pembelajaran kalau misal hanya berceramah klasikal, anak-anak akan mudah bosan” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Maka dari itu strategi yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran berbeda-beda, akan tetapi manfaat dan tujuannya sama. Dengan begitu perlu adanya media pembelajaran dan materi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Yang dimana media penunjang dan materi pembelajaran pendidikan seks dalam kegiatan belajar mengajar sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Media pembelajaran yang saya gunakan kepada anak usia dini yaitu, gambar-gambar, video, alat-alat bermain, atau yang lain sebagainya. Maka dari itu apabila media-media yang digunakan bervariasi, akan dapat menarik perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran. Adapun untuk materi pendidikan seks yang pernah saya ajarkan kepada anak yaitu perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, cara menutup aurat secara Islami, sikap maskulinitas (kejantanan pada laki-laki) dan feminitas (sifat kewanitaan), status mahram dalam keluarga, serta tidur dan bercengkrama dalam keluarga” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di atas terkait media pembelajaran, dapat diketahui bahwa media-media pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi tertarik dan

antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Serta materi pendidikan seks yang diberikan guru kepada peserta didik dapat maksimal. Sehingga para guru akan mudah dalam memberikan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Selanjutnya menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa, “biasanya untuk media pembelajaran saya menggunakan berupa gambar-gambar, alat peraga, boneka dongeng, dan video. Kemudian untuk materi pendidikan seks yang pernah ajarkan yaitu tentang aurat, merawat tubuh dan berpakaian secara Islami, perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, serta kesehatan reproduksi dengan pembelajaran toilet *training*” (Wawancara pada tanggal 7 Januari 2020).

Penjelasan dari guru pendidik PAUD di atas untuk media pembelajaran bermacam-macam. Tergantung dari kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya itu pemilihan media pembelajaran yang efektif akan membuat para peserta didik dengan mudah dalam menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Adapun untuk materi-materi pendidikan seks tersebut antara lain tentang aurat, merawat tubuh dan berpakaian secara Islami, perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, serta kesehatan reproduksi dengan pembelajaran toilet *training* dapat diberikan oleh guru secara efektif kepada anak usia dini. Selanjutnya menurut guru pendamping PAUD di ABA Bendo terkait media pembelajaran dan materi pendidikan seks, menjelaskan :

“Untuk media pembelajaran pada umumnya saya menggunakan gambar-gambar dan film pada saat kegiatan belajar mengajar. Adapun untuk materi pendidikan seks yang pernah saya ajarkan kepada peserta didik antara lain:

menutup aurat dan berpakaian secara Islami, perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh saya mengajarkan kepada anak kalau alat kelamin pada laki-laki itu penis dan untuk alat kelamin pada perempuan itu vagina. Kemudian untuk materi yang lain, materi tentang sikap maskulinitas dan feminitas, dan toilet *training*” (Wawancara pada tanggal 9 Januari 2020).

Adapun dari penjelasan guru pendamping PAUD di atas untuk media pembelajaran yang guru gunakan dalam kegiatan belajar mengajar berbeda-beda, tergantung kondisi para peserta didik didalam kelas pada saat guru sedang mengajar. Sehingga materi pendidikan seks pada anak usia dini seperti menutup aurat, merawat tubuh dan berpakaian secara Islami, perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Serta materi tentang sikap maskulinitas dan feminitas, dan materi tentang seputar toilet *training* dapat diajarkan secara maksimal kepada peserta didik. Dikarenakan pendidikan seks anak usia dini lebih ditekankan tentang bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, serta pemahaman agar dapat menghindarkan dari kekerasan seksual. Dengan begitu perlu adanya pendekatan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan pendekatan-pendekatan yang digunakan guru biasanya berbeda-beda. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo menjelaskan “pendekatan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan secara verbal, atau bisa juga menggunakan pendekatan kontekstual” (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2020).

Dengan begitu pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran harus tepat, dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki

karakter yang berbeda. Adapun menurut pendapat guru pendidik PAUD terkait pendekatan pembelajaran, bahwa “pada umumnya saya menggunakan pendekatan konstruktivisme atau pendekatan yang menekankan pada tingkat kreatifitas peserta didik dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri anak, yang didasarkan pada aspek-aspek pengetahuan” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas, dapat disimpulkan untuk pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik dapat menyesuaikan perkembangan psikoseksual pada anak. Maka dari hal tersebut anak-anak menjadi mudah dalam menerima pembelajaran. Adapun sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar juga diperlukan, seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD mengemukakan “sarana pendukung yang saya gunakan dalam pembelajaran antara lain majalah-majalah anak, buku-buku bacaan, dan lain sebagainya. (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Oleh sebab itu dari penjelasan guru pendamping PAUD di atas terkait sarana pendukung pembelajaran bermacam-macam. Tidak hanya itu saja, akan tetapi masih banyak sarana pendukung yang guru gunakan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD bahwa, “kalau saya sarana pendukungnya yaitu alat-alat bermain anak, biasanya itu anak-anak cenderung sukanya belajar dan bermain” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020). Dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini tersebut harus ditunjang

dengan sarana pendukung pembelajaran, dikarenakan pada usia-usia dini tersebut pada umumnya anak-anak lebih menyukai belajar sambil bermain.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo pada kegiatan pembelajaran pada (hari Senin, tanggal 06 Januari 2020) selama dua jam pelajaran, tentang tema tata cara berpakaian secara Islami. Dapat dihasilkan bahwa terkait faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini antara lain para peserta didik dapat memperhatikan atau memahami dengan seksama pada saat guru memberikan sebuah video tentang tata cara berpakaian secara Islami. Adapun untuk faktor pendukung yang lain yaitu suasana kelas yang kondusif pada saat guru memberikan tugas kepada peserta didik, maka dari itu anak-anak bisa mengerjakan tugas dengan lancar dan selesai dengan tepat waktu. Serta guru dapat memberikan penjelasan kepada anak terkait materi tata cara berpakaian secara Islami dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Kemudian peserta didik bisa langsung praktik pada kehidupan sehari-hari, setelah menerima pembelajaran tersebut.

Adapun untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak dini pada saat pembelajaran yaitu kurangnya perhatian guru pada peserta

didik yang hiperaktif atau sering mengganggu teman-teman yang lain. Selanjutnya untuk faktor penghambat yang lain yaitu ada beberapa anak yang sering izin keluar masuk kelas dengan teman-temannya. Serta kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran seperti proyektor dan spiker pada saat penayangan video tentang tata cara berpakaian Islami. Dengan begitu para peserta didik tidak dapat memperhatikan dengan jelas tentang video tersebut. Faktor yang lainnya yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak tertib pada peraturan, dan ada sebagian peserta didik yang mengejek sama teman-temannya sendiri. Serta kurangnya guru dalam memahami karakter pada masing-masing peserta didiknya.

Faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini pada hasil penelitian di TK ABA Bendo dengan metode wawancara seperti yang diungkapkan guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa “menurut pendapat saya untuk faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini antara lain, dengan adanya kurikulum 2013, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Serta strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran terpadu yang saya gunakan pada kegiatan pembelajaran” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Maka dari yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas, diharuskan dapat menggunakan hal-hal sarana apa saja yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Sama halnya menurut guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo

mengemukakan “biasanya untuk faktor pendukungnya yaitu materi pendidikan seks pada anak usia dini sudah masuk dalam kurikulum. Sehingga kita hanya tinggal menyisipkan materi-materi pendidikan seks pada tema pembelajaran yang sesuai dengan usia anak” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Menurut pendapat guru pendamping PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, terkait tema pembelajaran yang sudah masuk pada kurikulum. Dengan begitu para pendidik hanya tinggal memerlukan strategi atau cara yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik. Tidak hanya itu, ada faktor pendukung lainnya seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa “terkait faktor pendukung saya dalam strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu menggunakan metode bercerita dengan strategi pembelajaran penerimaan” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini bermacam-macam cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru, tergantung dari cara guru dalam mengimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran. Disamping hal itu ada juga faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, menurut guru pendidik PAUD menjelaskan “faktor penghambat saya dalam strategi pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini adalah tentang bagaimana cara menjelaskan hal-hal yang dianggap tabu kepada peserta didik, serta cara

menyederhanakan materi pendidikan seks” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Adapun terkait penjelasan guru pendidik PAUD di atas dapat dipahami bahwa pendidikan seks seharusnya dapat diterapkan sejak usia. Serta strategi yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik bisa paham dan mengerti terkait hal-hal yang dianggap tabu, dan harus diberi penjelasan secara berulang-ulang. Serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Oleh sebab itu seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Menurut pendapat saya terkait faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu membuat anak agar benar-benar paham seputar seks tersebut. Serta perlu meyakinkan para orang tua tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Dengan begitu, hal-hal yang tabu dengan mudah di mengerti oleh anak-anak. Sehingga dapat mencegah masalah-masalah yang timbul pada kekerasan seksual pada anak. Adapun untuk hambatan yang lain yaitu pemilihan strategi pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan anak tidak berkonsentrasi dalam kegiatan belajar” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendamping PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini harus mendapatkan dampak yang baik bagi anak. Oleh sebab itu hal-hal yang tabu dengan mudah dipahami oleh anak, serta para orang tua harus bisa membimbing anak terhindar dari kekerasan seksual. Maka dari hal tersebut ada informasi tambahan dari perwakilan orang tua wali di TK ABA Bendo terkait faktor penghambat orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, sesuai yang diungkapkan oleh orang tua wali di TK ABA Bendo bahwa :

“Kalau menurut pendapat saya untuk anak usia dini tersebut misal dijelaskan secara detail terkait pendidikan seks belum bisa paham seutuhnya. Kemudian untuk faktor lain terkadang anak-anak melihat orang-orang dewasa dipinggir jalan dan tanyangan-tanyangan di televisi yang tidak baik kemudian langsung ikut-ikutan. Dan anak-anak itu sering mendengarkan percakapan orang dewasa ketika di jalan, yang terkadang anak itu juga ikut-ikutan menirukan orang dewasa dengan berbicara yang jorok atau tidak baik begitu” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Oleh sebab itu dari yang dijelaskan oleh orang tua wali di atas dapat dipahami bahwa masalah-masalah yang sering muncul pada anak usia dini biasanya karena pengaruh lingkungan sekitar. Dengan begitu anak-anak dengan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif seperti melihat tingkah laku atau ucapan orang dewasa ketika di jalan. Kemudian sama halnya yang diungkapkan orang tua wali di TK ABA Bend mengemukakan bahwa :

“Menurut saya untuk faktor penghambat orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini, terkadang anak-anak itu melihat tingkah laku serta ucapan orang dewasa ketika di jalan yang tidak baik. Dengan spontan anak itu ikut-ikutan begitu, akan tetapi misal pada waktu di rumah misal dikasih nasehat oleh orang tuanya, anak tersebut akan nurut serta mendengarkan nasehat dari orang tua dengan sendirinya” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

E. Analisis Urgensi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo dapat disimpulkan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa urgensi merupakan keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Maka

dari itu pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo sangatlah penting untuk diterapkan. Sehingga hal tersebut harus diterapkan pada anak usia dini agar terhindar dari kasus pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo bahwa :

“Pendidikan seks anak usia dini dianggap sangat penting khususnya di TK ABA Bendo dikarenakan zaman sekarang sudah masuk era milenial revolusi industri 4.0 banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif seperti handphone, televisi, internet, buku-buku bacaan, gambar-gambar, atau yang lain sebagainya. Walaupun pada intinya anak itu belum tau yang mereka tonton atau yang mereka dengar. Kemudian agar mereka tidak salah dalam berperilaku atau salah mempersepsikan apa yang mereka tonton. Maka kita perlu menanamkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak meskipun materi-materi yang diajarkan belum spesifik secara detail seperti pendidikan seks pada anak usia remaja atau dewasa” (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2020).

Pendidikan seks sangat dibutuhkan dikalangan anak usia dini, dikarenakan pengaruh-pengaruh arus globalisasi sangat cepat direspon oleh anak. Apabila dibiarkan begitu saja, akan berpengaruh pada kehidupan yang selanjutnya serta dapat merugikan anak secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu dari usia dinilah perlu ditanamkan pendidikan seks dari guru maupun orang tua, bertujuan agar anak bisa paham dan mengerti dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seks. Adapun juga dapat menjadikan benteng bagi anak dalam menghadapi arus kehidupan yang begitu banyak pengaruh-pengaruh negatif baik itu dari media-media elektronik, dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu materi-materi pendidikan seks untuk anak usia dini harus dapat diterapkan dengan secara detail dan menyeluruh, agar anak benar-benar bisa memahami dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini diharapkan agar

anak dapat memperoleh informasi-informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan dengan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks yaitu dengan media informasi.

Maka dari itu dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari dampak negatif perilaku seks maupun perilaku yang menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyadi & Maulidya, merupakan “pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara menyeluruh serta menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”. Maka dari itu pendidikan anak usia dini dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan potensi dan kepribadian secara maksimal. Dengan begitu konsekuensinya untuk lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti bahasa, kognitif, emosi, sosial, motorik, dan fisik.

Pentingnya pendidikan seks untuk dapat diterapkan kepada anak-anak usia dini, dengan tujuan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang baik terkait pendidikan seks. Dapat diketahui bahwa seksualitas tidak hanya membicarakan tentang hal-hal yang mengajarkan bagaimana caranya berhubungan seks atau mengumbar aurat, dan tidak hanya berbicara seputar alat kelamin saja. Akan tetapi pada intinya pendidikan seks bagi anak usia dini diselenggarakan untuk dapat menjelaskan terkait totalitas ekspresi manusia sebagai orang laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA

Bendo terkait urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini bahwa, “menurut pendapat saya terkait pendidikan seks anak usia dini sangat penting sekali untuk diterapkan, karena pengaruh ilmu teknologi (IT) di zaman sekarang sudah sangat pesat. Apabila anak tidak diawasi secara optimal oleh guru dan orang tua akan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berkembangnya ilmu teknologi yang semakin pesat, serta pengaruh-pengaruh arus globalisasi dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Apabila hal-hal yang mempengaruhi tersebut tidak dapat dicegah sedini mungkin, akan berakibat buruk bagi anak-anak usia dini. Oleh sebab itu peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak sangatlah penting dan dibutuhkan, bertujuan agar dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang baik bagi anak dalam menjalani keberlangsungan hidup pada tahapan yang selanjutnya. Dengan harapannya anak-anak terhindar dari kejahatan seksual, serta dapat dicegah sedini mungkin. Sehingga tujuannya para guru dan orang tua dapat mengawasi secara baik terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan pada anak usia dini.

Hal tersebut sesuai menurut pendapat Suyadi, mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak usia dini.

Kemudian secara institusional bahwa pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik secara koordinasi (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Maka dari itu sesuai keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini di TK ABA Bendo dapat disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.

Maka dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada anak, dengan tujuan agar dapat memfasilitasi dari perkembangan-perkembangan secara menyeluruh yang ada pada anak usia dini tersebut. Dengan begitu anak akan menjadi paham terkait diadakannya pendidikan seks bagi anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fajar, D. A., Susanto, S., & Achwandi, yang menjelaskan bahwa ‘tujuan dari pendidikan merupakan menghasilkan manusia-manusia, yang dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia’. Sehingga anak usia dini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat, sehingga dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Para guru di TK ABA Bendo dan orang tua juga harus dapat mendorong anak-anaknya untuk dapat memberikan suatu pemahaman terkait seksualitas sejak usia dini. Dikarenakan peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini perlu ditekankan kepada anak, sehingga merupakan upaya

pencegahan terkait hal-hal pelecehan seksual. Kemudian penekanan tersebut bertujuan untuk menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini, agar mereka dapat mengenali sejak dini terkait batasan-batasan dalam bergaul kepada lawan jenis antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu diharapkan anak akan menjadi tau mengenai seksualitas serta akibat-akibatnya apabila tanpa mematuhi aturan agama, hukum, adat istiadat, dan dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Kemudian masalah pendidikan seks perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua, dikarenakan pada usia dini pengetahuan yang memungkinkan anak untuk dapat mengenali bahaya yang mengancam dirinya, serta cara-cara yang bisa dilakukan anak jika jiwanya terancam. Dengan menerapkan pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo.

Adapun untuk tujuan lain terkait urgensi pendidikan seks bagi anak usia dini di TK ABA Bendo yaitu supaya anak kelak tidak terjerumus pada tindakan-tindakan pelecehan seksual seperti, LGBT, sodomi, perkawinan dini, serta terhindar dari perilaku penyimpangan seksualitas. Dengan begitu juga perlu membiasakan anak untuk memisahkan tempat tidur dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya. Maka dari itu hal-hal tersebut perlu diaplikasikan kepada anak usia dini, agar mereka bisa paham secara benar terkait seksualitas. Serta dapat diantisipasi dari kejadian-kejadian perilaku seks yang menyimpang dengan memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

F. Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan dan gagasan suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sama halnya dengan pendapat Syafaruddin & Irwan, yaitu tentang pengertian strategi dapat diartikan: "*The art of carrying out a plan skillfully.*" bahwa 'strategi merupakan sebuah seni dalam melaksanakan suatu rencana secara baik dan terampil'. Adapun untuk strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih serta digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami dan menerima materi pembelajaran. Maka dari itu tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran. Pengertian tersebut sama halnya dengan pendapat Abizar sebagaimana yang dikutip Syafaruddin & Irwan, bahwa strategi pembelajaran merupakan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan strategi yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Kemudian dapat dipahami dalam perkembangan yang selanjutnya bahwa strategi tidak hanya dianggap sebagai seni tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, serta merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan

strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya serta kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun strategi pembelajaran menurut Trianto, bahwa strategi dalam dunia pendidikan yaitu sebagai ‘perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, serta merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan startegi dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu’. Maka dari itu strategi pendidikan harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran, guru telah memahami terkait strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik mereka. Dengan begitu anak bisa mudah menerima materi-materi terkait pendidikan seks anak usia dini seperti menutup aurat, berhias, dan berpakaian Islami, perbedaan antomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas, dan lain sebagainya.

Adapun materi pendidikan seks yang dapat diterapkan oleh guru pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo sesuai dengan pendapat Roqib, antara lain :

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum sosialnya.
2. Sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*)

3. Khitan bagi laki-laki dan perempuan
4. Aurat, berhias, merawat tubuh, dan berpakaian
5. Status orang (mahram) dalam keluarga
6. Tidur dan bercengkrama dalam keluarga
7. Pergaulan sesama jenis serta antar sesama jenis
8. Plobematika seksual (seperti kekerasan seksual)
9. Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA

Bendo, menjelaskan :

”Materi-materi pendidikan seks yang pernah diajarkan oleh guru di TK ABA Bendo antara lain perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas dan feminitas yaitu dengan peran orang tua atau perspektif *gender* serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak, khitan bagi laki-laki. Serta materi pendidikan seks tentang aurat, berhias, merawat tubuh, dan berpakaian. Selanjutnya juga ada materi status mahram dalam keluarga dan tidur serta bercengkrama dalam keluarga dijadikan satu tema, karena dari materi tersebut tidak bisa dipisahkan, pergaulan sesama jenis serta antar sesama jenis, seputar kesehatan reproduksi, yaitu kita biasanya menggunakan pembelajaran toilet *training*. Adapun dengan membiasakan anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri ketika di toilet setelah buang air kecil. Kemudian sebagai contoh, ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pendidikan seks tersebut hanya sekedar pengetahuan dan pengenalan saja, tidak seperti memberikan penjelasan kepada anak-anak remaja atau dewasa secara detail. Karena cara menjelaskan ke anak itu juga bertahap. Biasanya kita memberikan pembelajaran toilet *training*, dengan begitu anak akan paham dengan sendirinya, misal fungsi alat kelamin perempuan misal vagina itu fungsinya buat apa begitu. Jadi pada intinya kita memberikan materi pendidikan seks tidak terlalu vulgar atau detail. Dikarenakan juga disesuaikan dengan usia mereka, bertujuan agar guru tidak kesulitan dalam menyederhanakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini” (Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks perlu untuk ditekankan bagi anak usia dini. Dikarenakan materi yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik di TK ABA Bendo, dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan tentang perilaku seksualitas bagi anak. Maka dari itu cara yang efektif untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu dengan cara bertahap, dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembelajaran tersebut dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan sehari-hari. Serta dapat membantu para peserta didik agar terhindar dari kasus-kasus pelecehan seksual pada anak.

Adapun sebagai contoh lain ketika guru memberikan materi pendidikan seks yaitu keadaan anak usia dini pada saat pembelajaran didalam kelas terkadang anak bertanya dan berbicara secara langsung kepada gurunya terkait hal-hal yang mereka lihat pada lingkungan sekitar, seperti kejadian melorotkan celana temennya, dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada temannya. Kemudian juga anak berbicara layaknya menirukan bahasa-bahasa kotor seperti orang dewasa, dikarenakan pada lingkungan anak ketika dirumah sering melihat atau mendengarkan orang dewasa ketika berbicara yang jelek, terus anak-anak jadi ikut-ikutan. Padahal untuk anak usia dini belum memahami seutuhnya terkait bahasa-bahasa baik, yang seharusnya mereka gunakan. Yang selanjutnya untuk contoh lain ketika pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan penjelasan terkait materi pendidikan seks dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak, serta dapat menyederhanakan istilah-istilah bahasa yang sulit.

Bertujuan agar dapat dipahami oleh anak usia dini, dikarenakan untuk anak usia dini tingkat keingintahuannya tinggi. Dan untuk tahapan-tahapan cara guru mengajarkan materi pendidikan seks di atas, seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo, menjelaskan :

“Pada umumnya untuk materi-materi pendidikan seks yang diajarkan oleh guru di TK ABA Bendo yaitu *pertama*, dengan cara mengajarkan rasa malu kepada anak usia dini, dengan begitu anak-anak akan menutup aurat dengan sendirinya. Sebagai contoh anak dapat membedakan perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan. *Kedua*, mengajarkan materi pendidikan seks tentang sikap maskulinitas dan feminitas kepada anak. Sebagai contoh anak melihat peran orang tuanya seperti ayah itu tugasnya menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, dan peran ibu tugasnya sebagai mengasuh anak-anaknya, atau bisa juga sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan lain sebagainya. Serta peran orang tua juga sebagai perspektif *gender* menurut pandangan anak-anak. *Ketiga*, mengajarkan materi pendidikan seks terkait mahram dalam keluarga, seperti anak dapat bercengkrama dengan keluarga atau saudara-saudaranya. Sebagai contoh orang tua memisahkan tempat tidur anak-anak mereka antara laki-laki dan perempuan, serta guru mengajarkan batasan-batasan berperilaku antara anak laki-laki dan perempuan. *Keempat*, mengajarkan kepada anak terkait materi pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi dengan menggunakan pembelajaran toilet *training*. Sebagai contoh anak dibiasakan agar dapat menjaga kebersihan alat kelamin. Baru yang *kelima*, yaitu dengan mengajarkan materi pendidikan seks tentang plobematika seksual. Sebagai contoh dengan cara, anak tidak boleh mempertontonkan alat kelaminnya, meraba atau menyentuh alat kelamin orang lain ataupun alat kelaminnya sendiri, serta tidak boleh melihat alat kelaminnya orang lain. Hal tersebut dilakukan agar anak bisa paham terkait batasan-batasan perilaku seputar seksualitas” (Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan materi pendidikan seks dilakukan secara bertahap, agar anak usia dini bisa paham seputar perilaku seksualitas secara benar.

Dengan begitu guru dengan mudah menyampaikan materi pendidikan seks pada kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya untuk penggunaan strategi pembelajaran pendidikan seks yang dilakukan oleh guru dapat efektif, dan tingkat pemahaman guru terkait materi-materi pendidikan seks bagi anak usia dini juga sudah baik. Dengan ditunjang dengan materi pendidikan seks yang diperoleh guru dari referensi baik dari buku maupun jurnal penelitian, serta dapat mengembangkan wawasan guru terkait materi-materi pendidikan seks yang seharusnya diajarkan kepada anak usia dini. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa, “untuk tingkat pemahaman guru terkait materi pendidikan seks bagi anak usia dini sudah baik, dilihat dari cara guru yang cara menjelaskan materi pendidikan seks kepada anak dengan menggunakan referensi-referensi dari buku ataupun jurnal-jurnal penelitian. Dengan begitu materi pendidikan seks yang diajarkan kepada anak usia dini sudah maksimal” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Adapun dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini sudah efektif. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa “untuk implementasi strategi yang saya gunakan dalam pembelajaran pendidikan seks sudah efektif. Karena para peserta didik dapat memahami materi-materi pendidikan seks bagi anak usia dini dengan baik” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat dipahami bahwa terkait strategi pembelajaran pendidikan seks yang digunakan para guru di TK ABA Bendo sudah baik. Tidak hanya itu pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi para peserta didik juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Adapun strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini yang sering digunakan para guru di TK ABA Bendo dalam kegiatan pembelajaran yaitu strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa “dalam kegiatan pembelajaran saya menerapkan strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan. Dengan begitu media yang digunakan antara lain seperti poster atau gambar, video, permainan dan nyayian. Sehingga anak akan mudah paham dengan media yang saya gunakan pada kegiatan belajar mengajar” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan oleh guru pendamping PAUD di atas terkait strategi pembelajaran penerimaan dan strategi penguasaan dapat diketahui bahwa unsur-unsur proses penyampaian atau penerimaan informasi yang disampaikan oleh guru terhadap peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik. Dengan begitu antara pemahaman guru dengan implementasinya dapat efektif dan berjalan dengan baik. Bertujuan agar dapat menambah wawasan pada anak terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Akan tetapi dalam penerapan strategi guru tersebut sudah efektif.

Adapun pada intinya bahwa strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia sudah dimasukkan pada kurikulum dengan menyisipkan materi-materi pendidikan seks sesuai dengan tema, serta guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Maka dari itu bisa memudahkan para guru pada implementasi kedalam pembelajaran. Hanya saja para guru dapat memahami dan menerapkan dengan secara efektif terkait strategi pembelajaran pendidikan seks kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Biasanya saya menggunakan strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Bertujuan agar anak dapat dapat memahami materi pendidikan seks tentang perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, menutup aurat dan merawat tubuh, sikap maskulinitas dan feminitas, serta materi pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi dengan menggunakan pembelajaran toilet *training*. Misalnya untuk anak perempuan harus menutup auratnya dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Tidak hanya itu saya juga membiasakan anak laki-laki menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang, meskipun untuk aurat laki-laki itu hanya dari pusar sampai lutut” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari yang disampaikan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak yang baik bagi anak. Dikarenakan anak-anak dibiasakan dengan hal-hal nya baik seperti menutup aurat, dan anak bisa membedakan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu anak bisa paham terkait pendidikan seks

bagi anak usia dini, sesuai dengan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya untuk strategi pembelajaran lainnya yang diterapkan oleh guru dalam pendidikan seks anak usia dini sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo. Beliau menjelaskan bahwa “untuk strategi lain biasanya saya menggunakan menggunakan strategi pembelajaran terpadu dan strategi pembelajaran penguasaan dengan cara mengamati gambar atau film tentang perbedaan antara anatomi antara laki-laki dan perempuan. Serta dengan lagu-lagu dan bercerita tentang siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh kita begitu” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari yang dikemukakan oleh guru pendamping PAUD di atas terkait strategi lainnya yang digunakan dalam pendidikan seks anak usia dini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran terpadu dan strategi pembelajaran penguasaan sesuai dengan pendapat Hamalik, strategi pembelajaran terpadu (*unit learning*) dalam pendekatan strategi pembelajaran terpadu ini, pada awal mulanya disebut dengan metode berupa proyek. Maka dari itu strategi pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran dimana bertitik tolak terhadap suatu masalah atau proyek. Selanjutnya akan dipecahkan atau dipelajari oleh siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, serta dengan bimbingan seorang guru dalam mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi. Adapun untuk strategi pembelajaran penguasaan juga sesuai menurut Hamalik, strategi pembelajaran penguasaan (*mastery learning*) pendukung utama pendekatan

pembelajaran ini adalah Carrol, yang memadukan teori behavioristik dan humanistik. Kemudian belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*).

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pendidikan seks bermacam-macam strategi. Adapun untuk strategi yang biasanya guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain: strategi pembelajaran penerimaan, strategi pembelajaran penguasaan, dan strategi pembelajaran terpadu. Dikarenakan pada saat pembelajaran guru cenderung memberikan informasi-informasi terkait pendidikan seks dengan unsur penyampaian materi pendidikan seks dengan pembiasaan atau berulang-ulang. Dengan hal tersebut peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi pembelajaran pendidikan seks secara maksimal.

Adapun untuk strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo, yang lainnya sesuai dengan yang diungkapkan oleh pakar teori belajar Hamalik, antara lain :

1. Strategi Pembelajaran Penerimaan (*reception learning*)

Dalam strategi pembelajaran penerimaan terkait pendidikan seks anak usia dini, terkait langkah-langkahnya pada kegiatan pembelajaran yaitu para guru yang ada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo memberikan materi

pembelajaran tentang berpakaian yang Islami dengan menggunakan metode ceramah serta media video, gambar dan alat bermain. Adapun langkah yang *pertama* pada saat awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab tentang tema berpakaian secara Islami dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kemudian langkah yang *kedua* guru menayangkan sebuah video tentang tata cara menggunakan pakaian secara Islami dan tata cara menutup aurat yang benar antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya langkah yang *ketiga* peserta didik setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melihat video tersebut, diminta bertanya serta dikasih tugas untuk menggambar dan mewarnai orang yang berpakaian secara Islami, baik itu laki-laki dan perempuan. Pada saat itu para peserta didik antusias untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dengan begitu tugas dapat diselesaikan oleh peserta didik tepat pada waktunya. Adapun langkah yang *keempat* peserta didik diminta mengumpulkan hasil menggambar di depan kelas, setelah itu guru memberikan motivasi-motivasi kepada anak usia dini agar senantiasa menutup aurat dengan baik, walaupun pada saat berada di sekolah, di lingkungan maupun dalam keluarga. Serta langkah yang *kelima* yaitu guru merelaksasi pembelajaran dengan memeberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya, dengan begitu para peserta didik saling berebut untuk bisa menjawab

pertanyaan dari gurunya. Maka dari itu guru mengambil hikmah atau kesimpulan pada akhir pembelajaran dan menyampaikan kepada peserta didik.

Dari hal tersebut ada unsur proses informasi yang dimana seorang guru memberikan materi pembelajaran tentang berpakaian yang Islami kepada muridnya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan media pembelajaran video atau gambar serta peserta didik menerima materi tersebut dengan baik, serta dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya secara lancar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kepala sekolah di TK ABA Bendo. Beliau mengemukakan bahwa :

“Pada saat saya menggunakan strategi pembelajaran penerimaan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bisa efektif dikarenakan dalam penerapannya antusias peserta didik sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan informasi-informasi yang diterima oleh peserta didik terkait tema pembelajaran tentang berpakaian secara Islami dapat diserap dengan baik. Sebagai contoh anak-anak mengerjakan tugas menggambar dan mewarnai dengan lancar, dari hal tersebut materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dan dipahami dengan lancar oleh peserta didik. Disini peserta didik dapat memahami dengan baik, serta informasi-informasi yang diterima oleh anak terkait tema atau materi pembelajaran sudah begitu efektif” (Wawancara pada tanggal 27 Januari 2020).

2. Strategi Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Dalam strategi pembelajaran penemuan untuk langkah-langkahnya pada kegiatan pembelajaran di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo tentang materi perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan. Adapun langkah yang *pertama* yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan bernyanyi, setelah itu peserta

didik diminta untuk menghafalkan lagu yang telah diajarkan oleh guru. Lagu tersebut ditulis dipapan tulis oleh gurunya, dengan begitu anak-anak akan mudah dalam menghafalkannya. Kemudian langkah yang *kedua* peserta didik diberikan tugas menyusun puzzle berupa gambar nama-nama anggota tubuh pada laki-laki dan perempuan, dengan disusun secara baik dan benar.

Setelah itu langkah yang *ketiga* peserta didik dengan bimbingan guru menyusun puzzle dengan benar, walaupun ada beberapa anak yang masih salah dalam menyusunnya. Serta langkah yang *keempat* yaitu guru menayangkan sebuah video tentang materi perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, dengan begitu peserta didik dapat memahami dengan baik. Dengan demikian langkah yang *kelima* dimana peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terkait pendidikan seks, diajak oleh guru agar dapat memperhatikan gejala-gejala atau masalah-masalah yang sering muncul pada kasus kekerasan seksual atau penyimpangan seksual. Bertujuan agar anak bisa memahami dari bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku seksual tersebut. Serta dapat belajar dari pengalaman-pengalaman seks yang menyimpang dari anak, misalnya ada anak yang sering melorotkan celana temannya dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang lain. Maka dari itu guru mengambil hikmah atau kesimpulan pada akhir pembelajaran dan menyampaikan kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru PAUD di TK ABA Bendo. Beliau menjelaskan :

“Untuk strategi pembelajaran penemuan yang saya aplikasikan kepada anak-anak dapat berjalan secara efektif, adapun apabila menggunakan strategi tersebut para peserta didik saya ajak untuk belajar dalam proses penemuan seperti menyusun puzzle, mengamati video, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi disini juga bisa sebagai bahan belajar anak-anak dalam proses pola berfikir terkait penemuan” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

3. Strategi Pembelajaran Penguasaan (*mastery learning*)

Terkait strategi pembelajaran penguasaan yang diterapkan oleh guru di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo tentang materi aurat dan merawat tubuhku. Untuk langkah-langkahnya pada kegiatan pembelajaran yaitu yang *pertama* guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan slide *Power Point* (PPT) didepan kelas, serta guru memberikan penjelasan materi terkait aurat dan merawat tubuhku. Kemudian langkah yang *kedua* guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode mendongeng dan bernyanyi tentang aurat, adapun pada langkah ini peserta didik diminta memperhatikan gurunya dengan seksama serta dapat mengambil hikmah dari cerita dongeng yang diberikan oleh gurunya tersebut. Setelah itu langkah yang *ketiga* peserta didik dapat menyebutkan hikmah yang diambil dari cerita dongeng yang disampaikan oleh gurunya, setelah itu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk diberikan tugas tentang cara merawat tubuhku. Adapun disini guru memberikan contoh terkait cara merawat tubuhku yaitu dengan cara mencuci tangan dengan sabun, dengan dilakukan secara mandiri.

Selanjutnya langkah yang *keempat* guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok tersebut agar dapat menyebutkan hal-hal apa saja yang dapat merawat tubuhku. Dengan begitu akan mempermudah anak untuk proses berfikirnya dalam mencari jawaban yang tepat. Serta untuk langkah yang *kelima* masing-masing kelompok agar dapat menyebutkan tentang tugas yang diberikan oleh gurunya terkait cara merawat tubuhku, dengan begitu pada masing-masing kelompok berbeda jawabannya. Adapun ada yang menjawab cara merawat tubuhku yaitu, mandi, cuci tangan, gosok gigi, keramas, potong rambut, potong kuku, membersihkan alat kelamin setelah buang kotoran dan lain sebagainya. Dari hal tersebut bertujuan agar siswa dapat beradaptasi pada kelompok belajar siswa, dengan demikian dapat membantu dalam mengatasi perbedaan yang terdapat pada peserta didik dan berguna untuk membuat kecepatan belajar pada tingkat kemajuan pada masing-masing individu anak. Maka dari itu guru mengambil hikmah atau kesimpulan pada akhir pembelajaran dan menyampaikan kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan bahwa “untuk penerapan strategi pembelajaran penguasaan yang saya gunakan sudah berjalan secara efektif, adapun untuk langkah-langkah yang saya pakai biasanya dengan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. menggunakan pendekatan secara berkelompok. Dengan begitu anak-anak akan lebih paham dan mengerti terkait materi yang

disampaikan oleh gurunya pada saat pembelajaran” (Wawancara pada tanggal 20 Januari 2020).

4. Strategi Pembelajaran Terpadu (*unit learning*)

Dalam strategi pembelajaran terpadu yang diterapkan oleh guru di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo pada materi pembelajaran pergaulan sesama jenis dan antar jenis. Adapun untuk langkah-langkahnya yaitu yang *pertama* guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan bernyanyi. Selanjutnya langkah yang *kedua* guru menyampaikan materi pembelajaran terkait pergaulan sesama jenis dan antar jenis dengan menggunakan media pembelajaran video atau gambar, dari hal tersebut para peserta didik diminta untuk memperhatikan video yang diberikan oleh gurunya, setelah itu guru memberikan sedikit ulasan terkait video yang ditampilkan tersebut kepada peserta didik.

Adapun langkah yang *ketiga* guru memberikan suatu masalah atau tugas terkait materi pembelajaran tentang pergaulan sesama jenis dan antar jenis, misalnya peserta didik diberikan tugas bagaimana cara bergaul anak-anak pada waktu disekolah maupun dilingkungan sekitar dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Dengan begitu guru memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya tersebut. Kemudian langkah yang *keempat* guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab tugas yang diberikan tersebut. Setelah itu ada beberapa peserta didik

yang menjawab seperti, menjawab “anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan bermain dengan anak perempuan”, serta ada jawaban “kalau aku sebagai laki-laki tidak boleh menyentuh anggota tubuh pada anak perempuan”. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab. Dengan begitu untuk langkah yang *kelima* guru memberikan penjelasan terkait hal-hal atau batasan-batasan dalam bergaul, baik itu sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Maka dari itu anak-anak akan mudah menyerap materi dengan baik, dan guru dapat menyampaikan hikmah atau kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA

Bendo mengemukakan bahwa :

“Dalam penerapan strategi pembelajaran terpadu sudah dapat dikatakan efektif, hanya saja pada strategi tersebut seorang guru harus menggunakan langkah-langkah mencari topik masalah terkait tema pembelajaran. Yang dimana masalah tersebut dapat diselesaikan oleh peserta didik dengan bimbingan dan arahan dari seorang guru. Akan tetapi pada intinya strategi tersebut dapat dikatakan efektif jika dari individu peserta didik maupun kelompok dapat memecahkan persoalan yang diberikan oleh gurunya, dengan catatan peserta didik sebelumnya diberikan penjelasan dari materi pembelajaran yang akan dibahas pada saat kegiatan pembelajaran. Terkait strategi pembelajaran terpadu di TK ABA Bendo bahwa unsur-unsur yang ada dalam pendidikan seks dapat di implementasikan secara maksimal oleh para guru pendidiknya. Dengan begitu tingkat pemahaman siswa terkait pendidikan seks dapat disesuaikan perkembangan pada usia mereka. Maka dari itu tujuan-tujuan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini yang diterapkan oleh guru di TK

ABA Bendo sudah efektif, serta dapat membuat variasi antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa, “untuk strategi pembelajaran yang saya implementasikan pada materi pendidikan seks anak usia dini sudah efektif, serta dapat berjalan dengan maksimal” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas membuktikan bahwa strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini yang diterapkan kepada peserta didik sudah efektif dan maksimal. Dengan begitu hal senada juga diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan bahwa, “strategi-strategi pembelajaran yang saya terapkan dalam pendidikan seks bagi anak sudah efektif. Karena anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bisa kondusif dan menerima materi pembelajaran dengan baik” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendamping PAUD di atas bahwa terkait strategi pembelajaran pendidikan seks yang digunakan sudah efektif, serta dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dalam menerima materi-materi pendidikan seks seperti alat reproduksi beserta fungsinya, perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, menutup aurat, berhias, merawat tubuh dan berpakaian secara Islami bagi anak usia dini. Adapun strategi guru dalam menjelaskan hal-hal yang dianggap tabu kepada peserta didik yaitu dengan memberikan pemahaman secara berulang-ulang kepada anak, agar mereka bisa

paham secara benar. Dengan hal tersebut, sebagai guru harus bisa menjelaskan materi-materi pembelajaran yang dianggap tabu oleh anak. Sehingga anak menjadi lebih paham dan mengerti terkait manfaat pendidikan seks bagi anak usia dini. Sama halnya dari penjelasan dari kepala sekolah di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Biasanya kita bertanya dulu kepada anak, hal-hal apa saja yang dianggap tabu begitu atau persepsi mereka itu bagaimana. Apabila anak dirumah sama orang tuanya sudah dikasih penjelasan atau arahan dengan benar, tentunya kita sebagai guru hanya tinggal meluruskan saja. Akan tetapi misal apabila anak itu dalam memahaminya salah, kita harus memberikan penjelasan secara detail. Walaupun terkadang anak itu belum paham, tetapi kita sebagai guru harus menjelaskan secara berulang-ulang. Agar anak itu bisa benar-benar paham terkait pendidikan seks untuk anak usia dini tersebut” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dari yang dikemukakan oleh kepala sekolah di atas terkait cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada anak, dapat diketahui bahwa cara guru untuk menjelaskan kepada anak usia dini tersebut harus dicari dulu akar permasalahannya. Dengan begitu guru bisa tau, serta dapat melakukan penjelasan secara berulang-ulang kepada anak, apabila anak tersebut belum paham dengan hal yang sebenarnya. Selanjutnya hal tersebut sama dengan pendapat guru pendidik PAUD di ABA Bendo bahwa :

“Kalau saya cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada anak yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara menyeluruh dulu. Misal ada anak yang belum paham terkait hal-hal yang tabu tersebut. Kemudian saya melakukan penjelasan secara bertahap dan berulang-ulang, agar anak bisa paham. Misal yang dianggap tabu itu, apabila ada anak yang tidak menutup aurat, itu merupakan perbuatan berdosa” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dengan begitu, menurut pendapat guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dianggap tabu itu sebisa mungkin guru dapat memberikan penjelasan kepada anak. Agar anak benar-benar paham dengan hal-hal yang sebenarnya. Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan “cara untuk menjelaskan hal yang tabu kepada siswa yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu masalah yang tabu menurut pandangan mereka. Dengan begitu misal persepsi anak itu salah, kemudian langsung saya berikan penjelasan secara ulang terkait pendidikan seks bagi anak” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Hal di atas juga sama dengan yang diungkapkan oleh orang tua wali di TK ABA Bendo, sebagai informasi tambahan terkait pendidikan seks anak usia dini bahwa :

“Cara orang tua dalam menjelaskan hal-hal yang tabu kepada anak yaitu dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada mereka. Serta mengajak anak untuk berdialog terkait hal yang tabu itu bagaimana. Setelah itu misal anak belum paham kemudian saya memberikan penjelasan ulang begitu. Terus cara orang tua untuk mengenalkan hal-hal yang tabu kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan baik dan buruknya terkait perilaku seks tersebut” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dari yang dikemukakan oleh orang tua wali di atas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dianggap tabu oleh anak, biasanya persepsi anak itu salah. Pada intinya dapat dipahami dahulu persepsi hal tabu tersebut. Apabila pandangan anak itu salah, kemudian sebagai orang tua dan guru harus memberikan penjelasan secara ulang terkait pendidikan seks bagi anak usia

dini, bertujuan agar anak bisa memahami secara benar materi-materi seputar seks yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran. Selanjutnya terkait strategi dan materi-materi pendidikan seks yang guru gunakan dalam pembelajaran di TK ABA Bendo, sama halnya dengan pendapat Abduh (*et al.*) dalam jurnalnya, antara lain :

- a. Memberikan pemahaman kepada anak terkait usia fungsi dari organ tubuh manusia secara detail, serta dapat untuk menghindarkan dari rasa malu dan bersalah bentuk atau fungsi dari tubuhnya sendiri.
- b. Mengajarkan kepada anak untuk dapat mengetahui antara anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- c. Membantu anak dalam memahami antara perbedaan perilaku yang boleh atau tidak dilakukan didepan umum.
- d. Membantu anak agar dapat merasa nyaman dengan tubuh yang dimilikinya.
- e. Memberikan kasih sayang secara tulus yang diberikan oleh guru, pendidik atau orang tua.
- f. Membantu anak dalam memahami konsep pribadinya serta dapat mengajarkan kepada mereka tentang pembicaraan tentang seks merupakan privasi dari anak-anak itu sendiri.
- g. Mengajarkan anak untuk dapat mengetahui terkait nama-nama yang benar disetiap organ tubuh dan fungsinya.

- h. Memberikan pemahaman kepada anak terkait susunan keluarga (nasab), sehingga anak bisa memahami terkait struktur sosial dan ajaran agama batasan-batasan antara pergaulan laki-laki dan perempuan.
- i. Membiasakan anak untuk berpakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing, dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- j. Memberikan kondisi yang kondusif serta dukungan, bertujuan agar anak mau berkonsultasi kepada guru atau orang tuanya disetiap pertanyaan terkait seks.

Dari materi-materi pendidikan seks bagi anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa para guru dalam kegiatan pembelajaran di TK ABA Bendo senantiasa mengacu pada materi tersebut. Dikarenakan untuk anak usia dini harus diberikan bekal ilmu yang cukup dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang, bertujuan agar anak bisa terhindar dari kasus pelecehan seksual. Adapun jika dilihat dari materi pendidikan seks yang telah diajarkan oleh para guru dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keberhasilan guru dalam pendidikan seks anak usia dini jika di persentasekan 80% - 90% sesuai yang diungkapkan oleh guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo bahwa, “menurut saya tingkat keberhasilan guru dalam pendidikan seks anak usia dini adalah 90%” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Hal tersebut juga sama halnya yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan, “kalau untuk saya di lihat dari tingkat

keberhasilan guru dalam pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo yaitu 90% dikarenakan respon anak dari materi pendidikan seks yang saya ajarkan sudah efektif bagi anak” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020). Hal senada juga yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo menjelaskan, “kalau menurut pendapat saya untuk tingkat keberhasilan guru dalam pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo yaitu 85%” (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Oleh sebab itu harapan kepala sekolah dan guru dengan adanya pendidikan seks bagi anak usia dini, sesuai yang dikemukakan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo bahwa :

“Harapan kami sebagai guru dengan adanya pendidikan seks bagi anak usia dini yang kita sisipkan pada tema-tema pembelajaran, anak-anak akan paham serta mengerti tentang materi alat-alat reproduksi atau terkait seksualitas, perbedaan anatomi atara laki-laki dan perempuan, menutup aurat dengan berpakaian Islami dan bagaimana mereka berperilaku yang baik tentang seks. Dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing, tentang materi-materi yang telah kita ajarkan pada kegiatan pembelajaran. Sehingga jika dilihat dari perkembangan psikoseksual pada anak, juga dapat disesuaikan dengan usia mereka. Serta dapat menjadikan pondasi untuk anak dalam menjalani kehidupan, dengan begitu dapat mengurangi kasus-kasus pelecehan seksual pada anak untuk melangkah ke jenjang SD, SMP, SMA maupun SMK menjadi mudah, sesuai dengan usia mereka masing-masing” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan seks yang diterapkan secara efektif akan dapat berdampak pada peserta didik dengan menjadi mudah paham dalam menerima pembelajaran seputar seks. Maka dari itu akan menjadikan anak akan lebih

paham untuk menyerap materi pendidikan seks pada anak usia dini. Dengan begitu anak bisa terhindar dari kasus pelecehan seksual. Serta anak mendapatkan bekal atau manfaat besar dalam menjalani kehidupan kejenjang selanjutnya. Adapun jika dilihat dari perkembangan kognitif pada anak usia dini di TK ABA Bendo juga sesuai dengan pendapat Yusuf, bahwa perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik ataupun psikis”. Dengan begitu perubahan-perubahan yang ada pada anak usia dini bisa dilihat secara langsung, dikarenakan perilaku-perilaku anak usia dini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Misalnya ada perilaku anak yang menirukan orang dewasa begitu, serta pola berfikir anak juga masih terbatas.

Adapun untuk anak-anak di TK ABA Bendo masuk dalam tahap Pra-operasional pada usia 2-7 tahun, yaitu untuk tingkat pemahamannya dengan menggunakan simbol misalnya dalam bahasa, permainan, dan peniruan oleh anak, baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun dilingkungan sekitar anak. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Desmita, bahwa dalam perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, karena dengan bertambah pengendalian motorik dan besarnya koordinasi yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain. Sehingga dalam dunia kognitif anak akan berkembang secara pesat, bebas,

makin kreatif, dan imajinatif. Adapun untuk imajinatif pada anak usia dini akan terus bekerja, serta daya serap mental terkait dunia semakin meningkat.

Sehingga ditinjau dari perkembangan psikoseksual pada anak usia dini di TK ABA Bendo terkait strategi guru dalam pendidikan seks pada anak usia dini disesuaikan pada usia anak. Maka dari itu anak dengan mudah memahami materi pendidikan seks secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pendapat Sigmund Freud sebagaimana yang dikutip Singgih, perkembangan psikoseksual pada anak bahwa “berbagai masa yang akan dialami seorang individu, seperti masa oral, masa anal, masa falik, masa laten, dan masa genital. Yang harus dilalui sejak usia dini sampai dewasa. Serta untuk tahapan-tahapan masanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda”. Maka dari itu terkait masa perkembangan pada anak usia dini di TK ABA Bendo masuk pada kategori masa falik, usia antara 3-5 tahun. Sehingga pada masa falik tersebut sumber kenikmatan akan berpindah ke daerah alat kelamin, yang dimana pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan-perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan terhadap asal usul bayi serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks pada anak usia dini. Sehingga dengan keadaan ini timbul keinginan yang bersifat seksual pada anak.

Selanjutnya dalam pada masa-masa falik ini, keadaan berbeda-beda antara masa falik anak laki-laki ,dengan masa falik pada anak perempuan, perbedaannya adalah sebagai berikut :

a. Masa falik pada anak laki-laki

Menurut pendapat sebagaimana yang dikutip Singgih, bahwa "seorang ibu bagi anak laki-laki pada masa falik merupakan obyek yang dimana anak ingin melakukan hubungan seks. Dengan hal tersebut terkait perkembangan psikoseksual pada anak usia dini di TK ABA Bendo dapat disimpulkan bahwa, masa falik pada anak laki-laki berkembangannya cenderung lebih mudah dipahami. Dikarenakan hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo terkait perilaku seks yang menyimpang pada anak bahwa "dulu disini saya pernah mendapatkan laporan dari para guru terkait perilaku anak yang tidak baik terhadap temannya, seperti ada anak laki-laki yang suka melorotkan celana punya temannya, dan ada anak yang memperlihatkan alat kelaminnya" (*Wawancara* pada tanggal 20 Januari 2020).

Dari pendapat guru pendidik PAUD di atas terkait perilaku seks yang menyimpang pada anak dapat diatasi dengan memberikan pendidikan seks secara benar dan baik kepada anak usia dini, serta memberikan penjelasan secara benar terkait perilaku-perilaku seks yang tidak boleh dilakukan oleh anak terhadap orang lain. Dengan menerapkan strategi pembelajaran penerimaan dan strategi pembelajaran penguasaan. Sehingga anak usia dini bisa memahami secara baik dan benar terkait pendidikan seks untuk anak usia dini.

b. Masa falik pada anak perempuan

Menurut pendapat Freud sebagaimana yang dikutip Singgih, bahwa “pada anak perempuan perkembangannya lebih sulit. Seperti pada anak laki-laki, sumber libido pada anak perempuan juga pada daerah kelamin”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa falik pada anak perempuan di TK ABA Bendo tidak adanya perilaku seks yang menyimpang. Oleh sebab itu gejala-gejala yang biasanya muncul pada anak usia dini disebabkan oleh faktor pemahaman mereka yang salah atau kurangnya ilmu pengetahuan terkait pendidikan seks itu sendiri. Adapun sebagai guru pendidik yang ada di lembaga tersebut harus lebih giat dalam memberikan pendidikan seks bagi anak didik mereka. Sehingga anak akan bisa memahami terkait hal-hal yang semestinya tidak boleh dilakukan oleh anak usia dini. Dengan begitu masalah-masalah kasus pelecehan seksual pada anak dapat dicegah sedini mungkin. Serta dapat memberikan dampak yang baik bagi anak dalam menjalani kehidupan kejenjang yang selanjutnya.

G. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Bendo

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah, memajukan dan menjadi lebih meningkat dari

yang sebelumnya. Serta dapat dikatakan sebagai unsur-unsur untuk membangun atau membantu dalam mencapai sebuah tujuan dari pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo tersebut. Maka dari itu faktor pendukung tersebut pada umumnya berupa strategi, metode atau cara, media, sarana, perangkat pembelajaran, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran pendidikan seks. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, dalam implementasinya pada kegiatan pembelajaran diharapkan prosesnya bisa berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Oleh sebab itu terkait anak usia dini perlu adanya stimulasi dari guru dan orang tua untuk dapat mengoptimalkan masa perkembangan pada anak tersebut.

Dengan begitu perlu adanya faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Kalau saya untuk faktor pendukungnya, tentu saja insyaAllah para guru sering mengajarkan terkait materi pendidikan seks yang sudah masuk pada kurikulum dengan menyisipkan materi pendidikan seks kedalam tema pembelajaran. Guru juga sering *update* untuk strategi-strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, video-video yang berhubungan dengan pendidikan seks anak usia dini, dan penggunaan strategi pendidikan seks yang efektif bagi anak. Serta untuk faktor pendukung lainnya, disini apabila wali murid kita panggil juga selalu terbuka kepada kami misal ada masalah-masalah terkait perilaku seks yang menyimpang pada anak. Dengan begitu kami menjadi mudah untuk mengatasinya” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas terkait faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini dapat disimpulkan

bahwa para guru di TK ABA Bendo senantiasa mengajarkan materi-materi pendidikan seks kepada peserta didik dengan cara menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai kondisi mereka. Dengan begitu strategi tersebut dapat dioptimalkan dalam pencapaiannya serta dapat di implementasikan kedalam pembelajaran secara efektif. Sehingga peserta didik akan mudah paham dalam menerima pendidikan seks tersebut. Selain itu para guru juga sering *update* terkait strategi pembelajaran yang sesuai diterapkan kepada siswanya, dengan seiringnya perkembangan zaman.

Faktor pendukung tersebut juga bisa berupa gambar, alat-alat bermain, majalah, buku, video, alat-alat peraga dan lain sebagainya. Tidak hanya itu faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks yang lainnya yaitu para wali murid di TK ABA Bendo bisa diajak kerjasama dengan para guru pendidik. Misalnya ada orang tua sering konsultasi kepada guru apabila anak-anak mereka pada waktu di rumah ada perilaku seks yang tidak baik, dengan hal tersebut para guru bisa memberikan nasehat atau arahan yang kepada orang tua. Bertujuan agar anak didik mereka bisa terhindar dari perilaku seks yang tidak baik. Serta memudahkan para guru dalam mengawasi perkembangan secara kognitif dan psikoseksual pada anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto, terkait anak usia dini yang dapat diartikan sebagai individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi

seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan yang selanjutnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rangsangan pada anak usia dini juga sangat dibutuhkan. Karena dalam unsur perkembangan pada anak usia dini dapat menjadikan suatu peristiwa yang dimana anak tersebut mengalami perkembangan yang pesat pada rentang usia antara 3-5 tahun. Dengan begitu dari perkembangan tersebut pada umumnya dilihat dari pengalaman-pengalaman seksualitas pada anak yang tidak bisa sama dengan orang yang sudah dewasa. Maka dari itu pada anak usia dini harus ada penekanan dalam menanamkan pendidikan seks sejak dini, bertujuan agar anak mengenali sejak awal terkait batasan-batasan dalam bergaul terhadap lawan jenis. Kemudian usia anak dalam sebuah keluarga akan bervariasi, dikarekan setiap tahap perkembangan seorang individu mempunyai karakteristik tersendiri. Sehingga anak akan membutuhkan pola didik dan pola asuh yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terkait pendidikan seks terhadap karakteristik anak secara fisik dan psikis.

Selanjutnya menurut menurut pendapat Zakiyah, menjelaskan bahwa pada umumnya pengalaman seksualitas pada anak usia dini akan lebih menekankan pada perilaku atau kebiasaan. Maka dari itu hal-hal yang menjadi kebiasaan pada anak biasanya terpengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Apabila lingkungan sekitar mendukung secara baik dengan adanya pendidikan seks, akan menjadikan faktor pendukung dalam perkembangan seksualitas terhadap anak. Akan tetapi

misal lingkungan sekitar anak tidak baik, dapat mempengaruhi pola perkembangan seksualitas pada anak usia dini. Sehingga anak cenderung berperilaku yang tidak baik pula, dengan begitu perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru atau orang tua dalam proses perkembangan kehidupan pada anak usia dini baik disekolah maupun didalam keluarga.

Adapun hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu faktor pendukung guru dalam pendidikan seks anak usia dapat membantu dalam membimbing dan mengarahkan dalam proses perkembangan anak. Dengan begitu perlu adanya rangsangan yang baik kepada anak. Sehingga tujuan-tujuan dari pendidikan seks pada anak usia dini dapat terealisasikan dengan baik. Serta menjadi bekal untuk anak dalam menempuh pendidikan kejenjang yang selanjutnya dalam proses perkembangannya. Kemudian untuk faktor pendukung dari peserta didiknya yaitu, terciptanya suasana belajar didalam kelas yang kondusif apabila anak sudah diberi tugas dari gurunya. Misalnya dikasih tugas menggambar, menulis, mewarnai, menyusun balok atau yang lainnya. Dari hal tersebut dapat dilihat antusias peserta didik sangat besar dalam belajar, serta gairah

untuk belajar peserta didik akan meningkat dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Saya melihat antusias peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran begitu besar, dikarenakan pada waktu dikasih tugas oleh para guru misalnya tugas menggambar, mewarnai, dan lain sebagainya. Anak-anak berlomba-lomba untuk paling cepat menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut. dan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik dari gurunya. Tidak hanya itu, ada juga anak yang pada saat kegiatan pembelajaran yang awalnya tidak aktif atau terlalu hiperaktif, kemudian setelah saya kasih tugas menjadi lebih bersemangat buat belajar, dikarenakan melihat teman-temannya yang begitu bersemangat dalam belajar juga. Serta antusias peserta didik, apabila ditayangkan video terkait tema pembelajaran mereka cenderung memperhatikan dengan seksama. Dikarenakan untuk anak usia dini rasa keingintahuannya sangat tinggi terhadap hal-hal yang baru” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Adapun untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini merupakan suatu unsur yang menghambat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dikarenakan faktor penghambat tersebut pada umumnya akan memperlambat dalam proses perkembangan anak usia dini. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Untuk faktor penghambatnya yaitu yang *pertama* keterbatasan ilmu kami tentang pendidikan seks itu sendiri. Kemudian kami juga mencari-cari materi-materi pendidikan seks melalui buku referensi ataupun jurnal penelitian, dikarenakan kami belum pernah mendapatkan materi tersebut misalnya dari diklat, seminar, atau lainnya yang khusus untuk membahas materi-materi terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Mungkin untuk harapan kedepannya kami bisa mendapatkan materi-materi tersebut. Terus selanjutnya yang *kedua* terkadang ada orang tua yang masih membatasi atau merasa tabu kalau pada waktu kita ajak diskusi terkait pendidikan seks pada anak” (*Wawancara* pada tanggal 6 Januari 2020).

Dari pendapat guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini

terkait materi pendidikan seks tersebut, dikarenakan para guru juga memiliki keterbatasan ilmu untuk diterapkan pada anak usia dini. Dengan begitu materi-materi pendidikan seks tidak sepenuhnya dimasukkan dalam kurikulum. Serta para guru hanya menyisipkan materi pendidikan seks bagi anak usia dini kedalam tema pembelajaran. Adapun materi-materi tersebut tidak membahas secara detail terkait pendidikan seks bagi anak usia dini. Sehingga para guru harus mencari alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut. Serta sebagai orang tua harus bisa terbuka kepada anaknya, agar anak mereka bisa paham terkait hal-hal yang dianggap tabu tersebut. Dan orang tua harus dapat menjelaskan yang dianggap tabu kepada anak-anak mereka, bertujuan agar anak dapat memahami secara baik dan benar terkait pendidikan seks.

Adapun untuk faktor penghambat lainnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah di TK ABA Bendo, menjelaskan :

“Faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks yaitu, terkadang guru mengalami kesulitan dalam menyederhanakan materi pendidikan seks kepada anak. Karena dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Adapun untuk faktor penghambat lainnya yaitu terkait menggunakan strategi pembelajaran yang kurang efektif terhadap anak. Sebagai contoh pada saat kegiatan pembelajaran anak selalu bertanya kepada gurunya misal ada bahasa yang tidak dipahami oleh anak. Selanjutnya untuk faktor muridnya yaitu tingkat pemahaman anak yang masih rendah dilihat dari faktor usianya, atau daya tangkap siswa yang masih rendah terhadap materi pendidikan seks. Terkadang ada anak yang tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran, serta ada anak yang sering berbicara mengolok-olok temennya, sehingga anak yang lain jadi pada ikut-ikutan. Sebagai contoh ada anak mengejek temennya itu pacarnya si A yaa..!! terus teman yang lain pada ikut-ikutan begitu. Selanjutnya untuk faktor sarana dan media yang digunakan guru pada saat pembelajaran hanya sebatas video yang membahas materi

pendidikan seks yang mudah dipahami oleh anak. Serta menggunakan media gambar-gambar yang tidak begitu vulgar, sebagai contoh misal anak disuruh mewarnai gambar tubuh manusia, adapun gambar yang diberikan oleh guru tersebut tidak secara jelas digambarkan lekuk-lekuk tubuh manusia. Bertujuan agar anak tidak salah persepsi pada saat melihat gambar tersebut. Dan sarana dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya sebatas alat bantu saja, atau bisa juga sebagai sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran” (*Wawancara* pada tanggal 27 Januari 2020).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini dapat diatasi dari faktor gurunya, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah dengan menyederhanakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dalam memberikan materi pendidikan seks, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan seks yang akan diajarkan oleh guru. Dengan begitu anak menjadi paham terkait materi pendidikan seks yang diajarkan oleh gurunya. Selanjutnya untuk faktor peserta didiknya dapat diatasi dengan cara, yaitu sebelum memulai pembelajaran guru membuat anak senang dan nyaman terlebih dahulu terhadap pembelajaran. Sebagai contoh guru sebelum kegiatan pembelajaran memberikan sebuah permainan atau *reward*, dengan begitu membuat kondisi anak menjadi kondusif, dan agar mudah berkonsentrasi dalam mengajarkan materi pendidikan seks. Dikarenakan pada anak-anak usia dini cenderung lebih menyukai belajar sambil bermain. Sehingga, setelah membuat peserta didik kondusif, guru akan mudah memberikan materi pendidikan seks secara maksimal. Dan dapat memasukkan sebuah permainan dalam kegiatan pembelajaran, bertujuan agar anak senang dan nyaman terhadap kegiatan pembelajaran.

Terkait tingkat pemahaman anak yang masih rendah dari faktor usianya atau daya tangkap siswa yang masih rendah terhadap materi pendidikan seks dapat diatasi dengan cara memberikan penjelasan menggunakan kaidah-kaidah dasarnya terlebih dahulu, atau memberikan penjelasan secara bertahap, berulang-ulang, dan membutuhkan waktu yang begitu lama untuk membuat anak benar-benar paham terkait materi pendidikan seks yang diberikan oleh gurunya. Kemudian untuk faktor sarana dan media dapat diatasi dengan cara, yaitu guru mencari alternatif sarana pendukung atau media pendukung dalam pembelajaran. Sebagai contoh pada saat pembelajaran guru menggunakan sarana atau media yang dapat divariasikan kepada anak-anak dengan media yang menarik serta dapat meningkatkan minat belajar anak dalam memberikan materi pendidikan seks.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK ABA Bendo terkait faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan bahwa yang *pertama* untuk faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia ada berbagai macam faktor. Adapun untuk faktor pendukungnya dapat dijadikan faktor keberhasilan guru dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini. Sehingga anak-anak menjadi paham dan mengerti terkait pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Serta dapat mengantisipasi anak usia dini agar dapat melindungi dari kekerasan seksual terhadap anak. Hal tersebut sesuai dengan amanat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014), pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin

dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Maka dari itu faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo dapat menjadikan segala bentuk kegiatan yang dapat melindungi tumbuh kembangnya anak dari kekerasan seksual. Serta dapat menjadikan bekal pemahaman kepada anak terkait dari perilaku seks yang seharusnya tidak boleh dilakukan pada anak usia dini. Serta menjadikan tujuan dari pendidikan seks menjadi tercapai secara optimal, dengan adanya faktor pendukung tersebut. Kemudian juga salah satu cara untuk mencegah atau menanggulangi penyalahgunaan seks terhadap anak, terkhusus dapat mencegah dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan seperti depresi, perasaan berdosa, penyakit menular, dan kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh sebab itu pendidikan seks merupakan bagian terpenting dari kehidupan anak, yang tidak hanya dipandang biasa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fajar, D. A, Susanto, S., & Achwandi bahwa tujuan dari pendidikan merupakan menghasilkan manusia-manusia, yang dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia. Sehingga dari hal tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat, serta dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Adapun jika menurut Zakiyah, bahwa perlu menekankan pentingnya pendidikan seks di dalam menyediakan terkait kebutuhan informasi yang luas dan benar tentang perilaku

seksual untuk memahami seksualitas manusia yang sebagai bagian terpenting dari kepribadian secara menyeluruh. Sehingga pendidikan seks pada anak usia dini dapat diterapkan sebagai upaya dari pencegahan agar terhindar dari pelecehan seksual terhadap anak-anak usia dini. Kemudian *kedua* faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini di TK ABA Bendo. Yaitu terkait hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan dapat menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Adapun faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan cara mencari solusi yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik. Adapun untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, pada umumnya muncul karena adanya masalah-masalah penghambat yang dihadapi guru dalam proses kegiatan pembelajaran atau yang lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo bahwa :

“Faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini yaitu kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru serta tidak adanya pelatihan khusus dari dinas terkait tentang materi-materi pendidikan seks itu sendiri. Sehingga para guru disini perlu mencari materi pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak-anak, dengan menggunakan sumber belajar dari buku, internet atau jurnal-jurnal” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari yang diungkapkan oleh guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan ilmu pengetahuan guru tentang materi pendidikan seks menjadikan faktor penghambat. Adapun dari hal tersebut seharusnya dari pihak-pihak dinas pendidikan atau lembaga pendidikan terkait dapat memberikan sosialisasi tentang materi-materi pendidikan seks yang perlu diajarkan kepada anak usia dini. Dengan begitu para guru di TK ABA Bendo akan menjadi paham,

tentang materi-materi pendidikan seks yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Akan tetapi tidak hanya itu, sebagai guru harus dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks dengan cara mencari referensi-referensi dari buku maupun jurnal penelitian. Bertujuan untuk mengembangkan *skill* atau kemampuan guru dalam memberikan materi pendidikan seks kepada anak didiknya. Maka dari hal tersebut sesuai dengan pendapat guru pendamping PAUD di TK ABA Bendo menjelaskan :

“Untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks lainnya yaitu tidak adanya pelatihan atau sosialisasi khusus untuk membahas terkait materi pendidikan seks anak usia dini dari lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat kecamatan ataupun dinas pendidikan terkait. Dengan begitu kami sebagai pendidik kurangnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks yang dimiliki untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik” (*Wawancara* pada tanggal 7 Januari 2020).

Dari pendapat guru pendamping PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya ilmu pengetahuan atau kemampuan guru dalam materi pendidikan seks, menjadikan faktor penghambat yang harus dicari solusinya. Adapun cara yang harus ditempuh guru dalam hal tersebut yaitu dengan cara menghubungi pihak-pihak lembaga pendidikan terkait agar dapat memberikan pelatihan khusus untuk materi-materi pendidikan seks anak usia dini. Serta untuk cara alternatif guru yang lainnya yaitu dengan menambah ilmu pengetahuan dengan cara banyak membaca dari sumber buku-buku referensi pendidikan seks anak usia dini, jurnal penelitian televisi, maupun internet. Dengan begitu wawasan yang dimiliki para guru dalam pendidikan seks akan bertambah dengan maksimal, dan dapat mengembangkan

ilmu pengetahuan terkait pendidikan seks pada anak usia dini. Tidak hanya itu menurut pendapat guru pendidik PAUD di TK ABA Bendo terkait faktor penghambat yang lain menjelaskan bahwa, “faktor penghambat yang lain terkait pendidikan seks anak usia dini yaitu cara mengenalkan hal-hal yang tabu kepada peserta didik dan kurangnya pemahaman guru terkait strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini. Serta terkadang ada beberapa orang tua dari anak-anak yang tidak mau terbuka untuk dapat berdiskusi terkait plobematika pada anak usia dini” (*Wawancara* pada tanggal 9 Januari 2020).

Dari penjelasan guru pendidik PAUD di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru untuk mengenalkan hal-hal yang tabu kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara detail tentang pendidikan seks, mengetahui persepsi anak terkait hal apa saja yang dianggap tabu, serta menerapkan strategi-strategi yang menarik agar anak tidak bosan dalam belajar. Adapun apabila cara tersebut belum efektif bagi anak, guru harus mencari alternatif lain dengan cara memberikan penjelasan secara berulang-ulang terkait materi pendidikan seks, dan mengajarkan peserta didik dengan menggunakan strategi yang efektif terhadap hal-hal yang dianggap tabu. Dengan begitu anak menjadi lebih paham tentang materi-materi pendidikan seks tersebut.

Kemudian untuk kurangnya pemahaman guru dalam strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, dengan cara menambah wawasan agar dapat membaca buku tentang strategi pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, dan bisa juga membaca dari sumber internet atau jurnal-jurnal pendidikan yang

lainnya. Dengan begitu para guru tersebut akan menjadi lebih paham dan mengerti terkait strategi-strategi yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini mereka dalam kegiatan pembelajaran. Serta para guru juga dapat menyakinkan orang tua akan pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini mereka, dan lebih mementingkan hal-hal yang dapat di hindari dari kejahatan seksual terhadap anak. Bertujuan agar orang tua lebih paham dan mengerti terkait bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari kekerasan seksual. Maka dari itu orang tua dapat melindungi dan mengawasi anak-anak mereka dengan cara memberikan pendidikan seks secara baik dan benar.

Pada intinya untuk faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan seks pada anak usia di TK ABA Bendo, terkait cara menjelaskan hal-hal yang tabu kepada peserta didik dapat diantisipasi dengan cara membuat materi pendidikan seks semenarik mungkin, dengan menambahkan media-media pembelajaran, baik itu dari desain pembelajaran atau yang lain sebagainya. Dengan begitu kasus perilaku seks yang menyimpang pada anak seperti melorotkan celana temennya dan memperlihatkan kelaminnya sendiri dapat dicegah sedini mungkin, dengan cara memberikan pemahaman terkait pendidikan seks secara baik dan benar kepada peserta didik. Hal tersebut perlu adanya strategi yang sesuai untuk dapat diterapkan dalam kegiatan belajar pembelajaran. Serta melibatkan seluruh aspek-aspek belajar anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka anak akan menjadi aktif dalam belajar, dan bisa memahami materi-materi pendidikan seks secara maksimal. Selanjutnya peran guru dan orang tua dalam memberikan

pendidikan seks kepada anak usia dini, dapat menimbulkan dampak yang baik kepada anak dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak usia dini.